

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

A.S Cahyono (2016) mengungkapkan bahwa Perkembangan teknologi informasi membawa sebuah perubahan dalam masyarakat. Teknologi membantu dalam hal berbagi informasi. Media sosial dapat memberikan informasi mengenai aktivitas penggunanya. Sebuah media daring, yang mana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi satu sama lain, berbagi cerita secara online dan lain lain yaitu pengertian dari media sosial. Media sosial memberikan banyak kemudahan komunikasi kepada penggunanya melalui internet. Para pemakainya dapat terhubung, saling berinteraksi, berbagi, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Sosial media mengalami kemajuan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun, dulu masih menggunakan saluran telepon yang terhubung dengan modem dan berkembang hingga sekarang yang menghasilkan beragam media sosial yang sangat populer, seperti facebook, instagram, whatsapp, twitter, youtube, dan lain sebagainya. Kehadiran teknologi canggih dengan segala kelebihanannya menjadikan media sosial sebagai bagian dalam hidup manusia. Tahun 2020, tercatat kurang-lebih sebanyak 160 juta pengguna media sosial, yaitu 59% dari total populasi penduduk Indonesia, dimana terjadi penambahan pengguna media sosial sebanyak kurang lebih 12 juta dibandingkan dengan tahun 2019. Salah satu pengguna sosial media terlaris saat ini di Indonesia adalah remaja. Remaja dan dewasa awal adalah pengguna media sosial terbesar yang sering mengutarakan kesedihan, kekecewaan dan kesulitan hidupnya di media sosial (Rideout, 2010).

Lahirnya media sosial menyebabkan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran entah itu etika, budaya dan norma yang ada. Menurut McLuhan (dalam Griffin, 2003) teknologi media telah menciptakan revolusi pada masyarakat karena pada saat ini, masyarakat sudah sangat tergantung kepada teknologi dan tatanan masyarakat terbentuk berdasarkan kemampuannya menggunakan

teknologi. Individu dituntut untuk melek teknologi dan memahami teknologi. Teknologi Membuat seseorang dapat dengan mudah melaksanakan urusannya dan tidak lagi ketinggalan zaman. Kemajuan dan kecanggihan teknologi membuat pelayanan masyarakat semakin banyak menggunakan kecanggihan digital, Apalagi dengan adanya covid 19 yang memaksa semuanya dilakukan secara online baik itu yang berkaitan dengan pekerjaan, kegiatan sekolah, maupun kegiatan perkuliahan. Cahyono, (2016) mengungkapkan bahwa dibalik kemudahan sosial media ada dampak negatif dari bersosial media yang mana hal ini membuat budaya interaksi secara nyata menjadi berkurang, sehingga membuat pola hidup masyarakat yang semakin tertutup, adanya *cybercrime*, *cyberbullying*, pencurian data. Dengan kata lain media dan teknologi merubah tatanan budaya saat ini. Lalu pada media komunikasi yang banyak diminati oleh remaja saat ini, sehingga individu seringkali memanfaatkan hal tersebut sebagai ajang curhat termasuk mengungkapkan kesedihan permasalahan tentang dirinya disosial media (Citra.E.P, dkk, 2020).

Bimo (2017) menyatakan bahwa kehadiran media sosial seakan menyatu dengan kehidupan individu karena pada saat ini, individu hampir setiap hari jam menit bahkan detik, mereka tidak berhenti untuk update status. Media sosial banyak dimanfaatkan sebagai ajang pamer. terutama pamer masalah hidupnya. Citra E.P (2020) menyatakan bahwa tren pamer kesedihan ini disebut dengan *sadfishing*. fenomena *sadfishing* (memprovokasi kesedihan) adalah fenomena baru di media sosial. Citra E.P dkk (2020) dalam jurnalnya menyatakan bahwa istilah yang digunakan kepada perlakuan seseorang yang membuat pernyataan berlebihan tentang permasalahan emosional untuk mendapatkan simpati adalah pengertian dari *sadfishing*. Dari hasil pendapat sebuah televisi swasta Amerika Serikat terhadap 2000 orang menyatakan bahwa setengah dari mereka setuju jika media sosial dijadikan sebagai tempat untuk mengungkapkan unek-unek terutama hal bersifat negatif. Lebih lanjut, sebanyak 52%, tujuan seseorang curhat di media sosial yaitu untuk mendapatkan simpati dari orang lain. Sedangkan 30% ingin meluapkan kemarahan dan kesedihannya, bisa karena iri, dendam, dan cemburu (Liputan6.com, 2012). *Sadfishing* disini menekankan keinginan seseorang untuk

mendapatkan banyak perhatian karena mereka beranggapan bahwa masalah mereka bisa menarik perhatian orang. Seperti yang dikemukakan seorang *sadfishing* narasumber AF.

"Aku lebih suka bicara melalui sosmed karena nyaman. Aku gabisa bicara dengan keluargaku karena gabakalan direspon. Mereka juga udah bercerai. Gamau membebani mereka. maka dari itu aku ga bisa luapin emosionalku kecuali di sosial media. Dengan bercerita di sosial media aku bisa dapetin perhatian dari temen-temen onlineku yg cukup melegakan".(AF.24.06.2021)

Individu yang mengalami *sadfishing* adalah mereka yang mengalami masa sulit atau berpura pura mengalami masa sulit. Citra E.P, dkk (2020) menyatakan bahwa fenomena *sadfishing* saat ini menjadi tren baru di kalangan anak muda dan bahkan ada orang dewasa yang juga melakukan *sadfishing* dimedia sosial. Hal ini dianggap Sebagai trend baru bagi kaum muda yang kemudian diadopsi dan dibawa ke media sosial mereka (Abraham, 2019). Istilah *sadfishing* lebih banyak berpaku pada unggahan ungkapan emosional individu (umumnya menampilkan kesedihan), terutama usia yang masih muda bahkan hingga orang dewasa juga melakukan *sadfishing* tersebut. Istilah ini berawal dari postingan deskripsi selebriti seperti Justin Bieber dan Kendall Jenner. Keduanya mengungkapkan secara terbuka tentang tekanan menjadi publik figur sejak usia yang masih muda. Kendall Jenner juga pernah memposting tentang masalahnya dengan jerawat dimedia sosial. Hal tersebut pada akhirnya menjadi pembahasan hingga terdapat jurnal komunikasi yang disusun oleh Citra E.P dkk (2020) yang berjudul Fenomena Menyedihkan dari #Justiceforaudrey (Hashtag) Di Twitter yang membahas tentang analisis fenomena *sadfishing* (memancing kesedihan) dari seorang remaja bernama Audrey yang sengaja mengunggah dan mengungkapkan kesedihannya di media sosial. Hal tersebut menjadi viral karena ia melakukan *sadfishing* untuk mendapatkan banyak perhatian dan dukungan dalam bentuk empati dan simpati dari orang banyak.

Individu *sadfishing* sulit untuk berpisah dengan media sosial dan ketika dihadapi masalah, individu *sadfishing* memanfaatkan media sosial yang pada akhirnya timbul perasaan ingin curhat dan ingin mengungkapkan unek uneknya

yang ada didalam dirinya. Contoh ungkapan permasalahan emosional seorang *sadfishing*.

"sumpah astagfirullah orang ituya, udah gak ngasih nafkah sedikitpun dari kecil tiba tiba dateng mau minta uang. Sumpah aku sedih banget. Aku butuh kalian guys".

Sebenarnya individu *sadfishing* ingin mendapatkan perhatian langsung dari pembacanya karena butuh untuk didengar dan dilihat. Sebagian lain dari mereka kurang puas jika bercerita didunia nyata dan sisanya mereka kurang memiliki teman yang mau mendengarkan curahan kesedihan atas masalahnya tersebut. Seperti yang dikemukakan seorang *sadfishing* narasumber AF.

"menurutku bercerita di sosmed lebih meleggakan dan diperhatikan daripada cerita secara langsung ke teman karena kebanyakan teman lebih ke gamau denger ceritaku, cuman ingin tahu bukan ingin membantu jadi kurang memuaskan gitu kalau aku cerita. Dan kalau ke orang tua gabakalan direspon juga".(AF.24.06.2021)

Bimo (2017) mengungkapkan bahwa jejaring sosial saat ini telah menjadi kebutuhan untuk setiap remaja ataupun orang dewasa. Individu mengambil alternatif ini untuk menghilangkan/mengungkapkan kesedihan dan amarahnya sebagai salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan seperti mendapat perhatian dari orang lain terutama untuk orang yang dituju agar orang lain mengerti keadaan dirinya pada saat itu. Bagi yang memahaminya mereka akan simpati padanya yaitu mendengarkan, menyimak masalahnya dan memberikan saran/masukan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya. akan tetapi bagi yang tidak paham, justru menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang berlebihan dan lebay yang memicu rasa jengkel dan kesal bahkan sampai melontarkan komentar negatif yang berujung pada *cyberbullying*. Hal ini diungkap oleh narasumber seorang *sadfishing* berinisial AF.

"Ketika aku lagi up story' tentang pengalaman permasalahan seperti yang bikin aku kepikiran sampek sedih, stress juga ya banyak yang bilang alay, lebay, baperan, lu masih mending dapet masalah kayak gitu. Lu itu lemah banget. Iya tau aku lemah. Tapi ya sakit hati diposisi itu langsung nangis aku. Pernah diomongin sebaiknya hal yang bersifat pribadi itu diprivat". (AF.24.06.2021)

Seseorang akan rentan mengalami dampak buruk pada kondisi mentalnya saat dirinya mengungkapkan emosi kesedihannya melalui media sosial dan

berharap menarik simpati dari orang lain, akan tetapi yang diperoleh justru komentar negatif atau diserang oleh warganet. Menurut Faizah (2019) menyatakan bahwa Ada 2 hal utama yang menyebabkan fenomena *sadvertising* ini menjadi trend. Secara internal yaitu seseorang tersebut mempunyai jiwa yang ekstrovert yang membuat dirinya selalu mengutarakan apa yang dia rasa. Dirinya tidak lagi Mempunyai pengendalian dalam keterbukaannya tersebut sehingga cenderung melebih lebihkan saat bercerita. Sedangkan secara eksternal yaitu orang-orang disekitarnya memang memiliki tingkah laku yang demikian, sehingga mereka menerapkannya. Seperti yang dikemukakan seorang *sadvertising* narasumber AF.

"gimana ya ngomongnya. Ya aku mesti tambah tambahin ceritanya biar kelihatan depresi. Tujuan utamaku ya buat diary kehidupanku kayak cerpen gitu. Biar banyak like. Tapi sedihku itu beneran dan gatau mau cerita ke siapa selain di sosmed".(AF.24.06.2021)

Heradini, (2019) menyatakan bahwa *Sadvertising* sering terjadi ketika seseorang kurang mendapatkan perhatian dari lingkungannya. Hal ini dikemukakan seorang *sadvertising* narasumber AF.

"Melakukan curhat di media sosial lebih praktis dibandingkan dengan curhat pada orang lain secara langsung".(AF.24.06.2021)

Terkadang ketika seseorang bercerita tentang dirinya didunia nyata, orang lain seringkali mengabaikannya dan alternatif lain yaitu dengan bercerita tentang kesedihannya disosial media khususnya Instagram dan WhatsApp ketika mereka dilanda masalah. Seperti yang dikemukakan oleh subjek AF.

"orang tuaku kurang merhatiin aku, malu juga yang mau cerita. Lingkunganku juga gamau membantu. Jadi aku tanggung sendiri itu masalah. Entah kepikiran masalah dulu yang berat banget. Ya alternatif langsung buat story di wa".(AF.24.06.2021)

Kurangnya Pertimbangan-pertimbangan yang matang karena tidak mampu menempatkan pengungkapan emosi nya dan kurang adanya seseorang yang mau mendengarkannya didunia nyata, seseorang akhirnya bercerita melalui sosial media. perilaku *sadvertising* untuk mencari simpati dan empati dari media sosial juga dapat berdampak buruk bagi pelaku *sadvertising* itu sendiri. hal ini juga dapat

memicu timbulnya komentar negatif di media sosial. *Sadfishing* dianggap beracun, berbahaya, dan memicu kepanikan bagi orang tua. Dengan berbagi cerita tentang masalah emosional di media sosial, individu sebenarnya rentan mengalami sengsara dan semakin tertekan (Jargon, 2019). Kebanyakan pengguna media sosial sebenarnya merasa lebih nyaman mengungkapkan kesedihan atau kesengsaraan di media sosial daripada harus menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Hal itu sebenarnya adalah sebuah isyarat bahwa mereka membutuhkan pengakuan emosional di media sosial. dia berharap teman akan menghibur mereka. Hal ini diungkap oleh seorang *sadfishing* narasumber AF.

"aku pingin gitu dihubur sama temen temen pas aku ngungkapin tentang masalahku di sosial media".(AF.24.06.2021)

Radja&Citra, (2020) menyatakan bahwa hal ini kemudian mengacu pada data riset yang dilakukan oleh NYTimes bahwa sebanyak 81% alasan orang-orang menyebarkan cerita pribadinya di media sosial sebagai salah satu cara komunikasi mereka dengan orang lain. Mereka menganggap dunia maya sebagai solusi untuk setiap masalah yang terjadi di dunia nyata, sehingga banyak dari mereka menjadi gagal membedakan dirinya sedang berada di dunia maya atau di dunia nyata. selanjutnya alasan seseorang bercerita di sosial media yaitu karena adanya kebutuhan yang harus terpenuhi. Hamzah & putri (2020) mengungkapkan bahwa apa sebenarnya alasan seseorang sering curhat di sosial media? Melalui web pijarpsikologi.org wawancara dengan salah satu psikolognya, Henni Andini, dikatakan bahwa ada tiga faktor utama dimana seseorang pada akhirnya akan terdorong untuk curhat di media sosial, pertama adalah curhat di media sosial memberikan rasa gembira dan senang bagi penggunanya, hal ini berkaitan dengan adanya hubungan positif antara dukungan saat berinteraksi sosial yang didapatkan ketika curhat di media sosial dengan mendapatkan dukungan sosial yang baik dari warganet. Yang kedua yaitu kebutuhan untuk didengarkan. Menurut Andini (2019) yang dikutip oleh pijar Psikologi menyebutkan bahwa Kebutuhan untuk didengarkan adalah salah satu kebutuhan dasar dari manusia. bahkan Carnegie (2005) dalam penelitiannya menunjukan bahwa kebutuhan manusia untuk

didengarkan sama dengan kebutuhan untuk makan, seks, sehat, dan mendapat perlindungan.

Seseorang butuh untuk didengarkan, dihargai oleh orang tua, teman sebaya tentang segala hal yang bersangkutan dengan ide, kebutuhan dan permasalahannya (Fadhilla Y & Jasmienti, 2017). Jika hal itu terlaksana, maka individu merasa tersokong, dihargai dan bahagia. Tidak mudah bagi individu menceritakan sesuatu secara langsung. Untuk itu media sosial adalah jalan keluar bagi seseorang yang ingin didengarkan tanpa perlu berkomunikasi secara langsung. Lalu yang terakhir kebutuhan untuk dikenal yang mana perasaan bahagia seseorang yang menggunakan sosial media muncul saat adanya pengakuan sosial dari orang lain di media sosial. pengakuan sosial ini berwujud respon positif atau tanggapan positif ketika individu bercerita tentang kehidupan pribadinya. Seseorang akan merasa bangga dengan dirinya sendiri saat ia merasa telah berbuat sesuatu yang “signifikan” di media sosial yang digunakan. Dalam sebuah situs media sosial, individu dapat saling membagikan apresiasi, pengalaman dan mengungkapkan apa yang dirasakan kepada orang lain. Hal itu mampu memberikan kesenangan tersendiri bagi dirinya.

Hal ini diperkuat oleh Bimo (2017) bahwa dengan pengguna lain hadir dan aktif menggunakan Instagram maka individu akan merasa bahwa ada yang memperhatikan dan menghargainya. Bercerita di media sosial, individu akan mendapatkan kebutuhannya yaitu rasa kasih sayang, rasa perhatian, rasa untuk dihargai dan didengar. Media sosial membuat individu merasa diperhatikan. Mutiara (2018) mengemukakan bahwa pada akhirnya mereka lebih tertarik melakukan curahan hati pada media sosial khususnya di status WhatsApp, Twitter, dan Instagram story'. Hal ini diungkap oleh seorang *sad fishing* narasumber AF.

"Nyaman bercerita disosmed itu. Dapet support sistem kayak sabar ya, yang kuat. Terus jangan terlalu dipeduliiin, kamu orang baik. Gitu aja udah seneng. ya ngerasanya aku diperhatiin gitu. Aku seneng kalau dapet perhatian. Karena masih ada yang peduli". (AF.24.06.2021)

Kebutuhan-kebutuhan ini muncul karena pada masa dewasa awal merupakan masa yang bermasalah. Menurut Jahja (2011) Pada masa ini, seseorang dituntut untuk memulai kehidupannya memerankan peran ganda dan

berusaha untuk menjadi mandiri. Jika mereka menemui kesulitan-kesulitan mereka akan ragu bertanya atau meminta nasehat orang lain, karena tidak mau dianggap “belum dewasa” (Hurlock, 1980). Hal ini membuat dewasa awal kesulitan untuk mencapai tugas perkembangannya, dewasa awal harus mencapai kebutuhan yang perlu dipenuhi salah satunya kebutuhan untuk didengar. Dewasa awal membutuhkan kebutuhan tersebut, untuk mencapai tugas dari perkembangannya. Untuk memenuhi kebutuhan dewasa awal tidaklah mudah. Dewasa awal akan mencari penyelesaiannya sendiri seperti suka mencari perhatian orang lain salah satunya disosial media.

Hal ini berdampak buruk bagi pelaku *sad fishing* karena secara tidak langsung mereka akan kehilangan sebuah privasi dalam dirinya. Hal ini diperkuat oleh pinta, (2018) yang menyatakan bahwa curahan hati di media sosial juga memiliki dampak negatif yaitu berkurangnya aspek privasi dalam diri seseorang.

Penggunaan media sosial seperti instagram tidak selamanya dianggap baik, karena dapat menimbulkan masalah seperti menyebarluaskan informasi diri secara berlebihan bahkan pada orang tidak dikenal sekalipun, sehingga dapat mempermudah pihak-pihak yang mempunyai maksud jahat (Anwar, 2017). Ayun (2015) menyatakan bahwa Permasalahan yang muncul pada penggunaan media sosial yaitu berupa peleburan ruang privat dengan ruang publik para penggunanya. Yang artinya individu sudah tidak mengenal batas antara dunia maya dan nyata.

Bimo (2017) menyatakan bahwa banyak individu menggunakan Instagram dan WhatsApp dengan keinginan untuk mengekspresikan kepribadiannya masing-masing, salah satunya untuk memenuhi kesenangan dan kepuasannya melalui update status yang bercerita tentang dirinya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan yang mereka lakukan. Bimo M (2017) Dalam hal update status tentang dirinya di Instagram, Twitter, dan WhatsApp dapat memberikan kebebasan berekspresi untuk memenuhi kebutuhannya dan dapat memberikan kepuasan tersendiri. hingga ada sejumlah orang yang sampai berusaha memenuhi kebutuhan tersebut melalui media sosial (meski dengan anonim). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bargh dkk (2002) yang mengatakan bahwa interaksi melalui dunia maya lebih meyakinkan terjadinya proses keterbukaan diri dibandingkan

dengan interaksi yang terjadi dengan bertatap muka, proses keterbukaan diri di media sosial ini sering terjadi karena adanya anonimitas (menggunakan nama samaran).

Salah satu contoh aplikasi yang mendukung kebutuhan seseorang untuk berbagi cerita dengan orang lain disosial media adalah Aplikasi *LegaTalk*, yaitu sebuah platform media sosial anonim lokal pertama di Indonesia. dikutip oleh ilmupedia terdata 50.000 pengguna yang menginstal aplikasi ini. Aplikasi ini diperuntukkan bagi siapa saja yang ingin curhat namun tidak ingin mengungkapkan identitas dirinya karena khawatir akan tanggapan pengguna lain yang berlebihan ataupun akan memicu dampak negatif (Ningsih, 2015).

Hal ini urgent untuk diteliti pada saat ini, karena dapat memunculkan berbagai dampak negatif bagi individu *sadfishing* itu sendiri. Tindakan ini menimbulkan seluruh aib terbongkar baik dari seorang *sadfishing* itu sendiri maupun individu yang bersangkutan dengannya. Pada akhirnya aib mereka juga diketahui oleh banyak orang dan yang akan terjadi yaitu akan merugikan individu yang bersangkutan dan pelaku *sadfishing* itu sendiri serta hal ini membuat orang lain mengerti tentang keburukan dari pelaku *sadfishing* ini. Hal ini diperkuat oleh Pinta, (2018) yang menyatakan bahwa curahan hati di media sosial juga memiliki dampak negatif yaitu berkurangnya aspek privasi dalam diri seseorang.

Menurut anggraini (2019) menyatakan bahwa perilaku *sadfishing* akan berdampak pada saat pelaku menjalani tugas perkembangannya sebagai seorang dewasa awal. Hal ini nantinya akan berpengaruh pada lingkungan sosial dan lingkungan kerjanya. Dampak negatif yang kedua yaitu, ketika seorang *sadfishing* menghadapi masalah di tempat kerjanya dan mengumbar permasalahan itu di media sosial yang membuat rahasia perusahaan akan rentan untuk terbongkar olehnya. Melihat hal tersebut otomatis atasan akan menilai pengendalian emosi seorang *sadfishing* ini dan dampak yang lebih besar lagi, atasan tidak lagi memiliki kepercayaan/amanah untuk memberikan tanggung jawab pada suatu pekerjaan yang akan datang, lalu dampak buruk yang ketiga yaitu kepercayaan rekan kerja atas amanah pekerjaan yang diberikan kepadanya akan berkurang, dampak buruk yang keempat yaitu pelaku *sadfishing* akan sulit beradaptasi

dengan orang lain karena mudah untuk terbawa perasaan dan pada akhirnya orang lain akan menjauhinya dan seorang *sadfishing* akan sulit bergaul dengan orang lain. Dampak buruk yang kelima yaitu sikap psimisme, yang mana sikap ini akan dijauihi oleh orang lain. Karena tidak ada yang mau bersama dengan orang yang psimis. Orang lain cenderung mencari orang yang lebih kuat dari dirinya sebagai bentuk memotivasi dirinya. Dampak buruk yang keenam yaitu pelaku *sadfishing* akan kehilangan kewibawaannya, sikap tegas dan harga dirinya yang berpengaruh saat menemukan pasangan dan pekerjaannya dan hal ini akan membuat orang lain sulit untuk menaruh rasa hormat kepadanya. Dampak buruk yang ketujuh yaitu pelaku akan mengalami dampak buruk pada psikisnya ketika mendapat komentar negatif yang memicu semakin parahnya rasa sakit hati yang muncul sehingga pelaku kurang memiliki empati terhadap orang lain dan tidak peduli terhadap perasaan orang lain.

Hamzah & putri (2020) menyatakan bahwa Fenomena berbagi cerita tentang privasi diri hingga curhat berlebih bisa menyebabkan terjadinya *cyberbullying*, *hyperpersonal* & *hyperhonest* bahkan, dapat juga memicu terjadinya pencurian data, dan penipuan. Dampak buruk yang kedelapan yaitu menurut citra E.P,dkk (2020) menyatakan bahwa individu yang menganggap media sebagai bagian yang paling penting dalam kebutuhan hidupnya. Hal ini akan menjadi sebuah ketergantungan pada seorang *sadfishing* untuk bercerita di sosial media ketika dirinya dihadapi masalah dan ketika dirinya sedih karena teringat masalah masa lalunya. sehingga ketika dihadapi oleh masalah yang sama, pelaku tidak bisa mengendalikan dirinya, akibatnya pelaku tidak dapat membedakan mana ruang publik dan mana ruang pribadi sehingga rentan bagi pelaku untuk mengumbar aib kesedihannya yang lebih privasi lagi. Dampak buruk yang ke sembilan yaitu menurut Hakim (2021) menyatakan bahwa Kecenderungan dari *sadfishing* dapat memicu terjadinya gangguan *histrionic persinality disorder* yakni perilaku seseorang yang selalu ingin menjadi pusat perhatian. Menurut Rusdi.M dalam Diagnosis gangguan jiwa dari ppdgj III dan DSM 5 F.60.3, (2013) menyatakan bahwa gangguan kepribadian histrionik bercirikan memiliki ekspresi emosi yang dibuat-buat (*self dramatization*), seperti

bersandiwara (*theatricality*), yang dibesar-besarkan (*exaggerated*), bersifat sugestif yaitu mudah dipengaruhi orang lain atau keadaan, keadaan afektif yang dangkal dan labil, terus menerus mencari kegairahan (*excitement*) penghargaan (*appreciation*) dari orang lain, dan aktifitas dimana pasien menjadi pusat perhatian, penampilan atau perilaku “merangsang” (*seductive*) yang tidak memadai, dan terlalu peduli dengan daya tarik fisik.

Dampak *sadfishing* ini juga berpengaruh terhadap orang lain. Menurut dr. Lidya Heryanto yang dikutip oleh covesia dari KlikDokter (<https://covesia.com> › lifestyle › sadfi...Hasil *webSadfishing* Lagi Tren di Media Sosial, Apa itu? - Covesia yang diakses pada 18 Oktober 2019), membagikan kisah atau curhat sedih di media sosial dapat memicu orang lain yang memiliki permasalahan yang sama akan ikut merasakan kesedihan dan depresi yang serupa. Orang lain akan menjudge seorang *sadfishing* adalah seorang yang lemah mental dan tidak dapat dipercaya. Menurut citra E.P,dkk (2020) menyatakan bahwa orang tua mereka merasa gelisah dan cemas karena takut anaknya menjadi objek *bullying* dan memperburuk citra/nama baik keluarganya. menurut dr. Gracia yang dikutip oleh KlikDokter menyatakan bahwa orang lain yang tidak dapat memahami individu *sadfishing*, akan menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang lebay yang memicu respon tanggapan negatif terhadapnya.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena fenomena ini masih dianggap baru dan belum memiliki referensi yang cukup termasuk kematangan emosi seorang *sadfishing*. Hal ini perlu diteliti supaya menjadi referensi untuk pembaca agar tidak secara langsung memvonis/menilai buruk seorang *sadfishing* memiliki mental yang lemah, karena masih ada harapan untuk melihat matang secara emosi pada saat pelaku *sadfishing* saat menerima komentar negatif. Banyak hal yang tidak diketahui seorang *sadfishing* ini memiliki porsi tekanan masalah yang bagaimana karena seseorang memiliki kemampuan menerima beban yang berbeda-beda dan memiliki latar belakang yang bermacam-macam serta penyelesaian masalah dan matang secara emosi yang secara tidak sadari berhasil dilalui oleh seorang *sadfishing* saat menerima komentar negatif, walaupun melakukan *sadfishing* dianggap memiliki kematangan emosi yang kurang, akan

tetapi mereka masih memiliki harapan dan keinginan untuk tidak melawan komentar negatif yang menyimpannya. Hal ini menunjukkan bahwa gambaran kematangan emosi seorang *sadfishing* dapat dilihat dari banyak sudut pandang dan tidak dapat berpatokan memiliki kematangan emosi yang kurang baik pada saat ia melakukan *sadfishing*.

Andini (2020) menyatakan bahwa Individu yang berada pada perkembangan dewasa awal dalam kehidupannya membutuhkan sosial media untuk memudahkannya dalam berhubungan sosial. Tingginya penggunaan media sosial pada dewasa awal ini salah satunya membuat mereka kurang memiliki batasan saat bersosial media. Idealnya, dewasa awal memiliki tingkat kematangan emosi lebih tinggi diatas remaja karena dewasa awal akan ragu bertanya atau meminta nasehat orang lain saat mengalami kesulitan karena enggan dianggap “belum dewasa” (Hurlock, 1980). Akan tetapi tidak semua dewasa awal dapat memiliki kematangan emosi yang stabil dikarenakan tuntutan tugas perkembangannya yang begitu besar dan banyak permasalahan yang muncul. Dalam hal ini kematangan emosi adalah variabel yang cocok untuk menemukan gambaran kematangan emosi seorang *sadfishing*. Kematangan emosi seorang *sadfishing* ini perlu diteliti lebih dalam. Karena kematangan emosional memiliki sifat yang subjektif, dan belum tentu dewasa awal mencapai tahap tersebut. Akan tetapi individu yang masuk pada usia dewasa awal, memiliki tuntutan yang lebih besar untuk matang secara emosi daripada remaja. Seharusnya seorang dewasa awal lebih bisa mengatur tingkat emosionalnya. Dengan menggunakan periode dewasa awal, ada harapan dan tekanan tersendiri dari lingkungan sekitar untuk mencapai kematangan secara emosi dibandingkan usia remaja. Jika seorang dewasa awal masih melakukan *sadfishing*, bukan tidak mungkin hal ini dianggap tak wajar. Kematangan emosi pada dewasa awal, idealnya akan memunculkan sikap seperti saat mereka menemui kesulitan-kesulitan, mereka akan ragu bertanya atau meminta nasehat orang lain, karena enggan dianggap “belum dewasa” (Hurlock, 1980). Hal ini diperkuat oleh putri (2019) yang menyatakan bahwa Mereka akan lebih mengupayakan untuk menjadi orang yang lebih mandiri lagi, segala upaya akan dilakuan agar tidak bergantung lagi kepada orang lain.

Selain itu kematangan emosi perlu dilihat dari banyak sudut pandang termasuk respon mereka saat mendapatkan komentar negatif. Peneliti perlu mencari sisi matang yang belum dieksplorasi oleh orang lain pada diri seorang *sadfishing*, sehingga orang lain tidak langsung secara terang-terangan menjudge seorang *sadfishing* memiliki mental yang lemah tanpa memiliki fakta yang kuat. Hal ini diperkuat oleh putri (2019) yang menyatakan bahwa mereka akan lebih mengusahakan untuk menjadi orang yang lebih mandiri lagi, segala upaya akan dilakukan supaya tidak bergantung lagi kepada orang lain. Hal ini juga penting untuk partisipan agar mereka dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk terus meningkatkan dan mengembangkan potensi dalam dirinya dan menjadikan motivasi agar tetap kuat mengasah kematangan emosi yang dimiliki.

Kematangan emosi dianggap lebih cocok menjadi variabel pada penelitian ini karena dirasa dapat untuk mencari gambaran sisi matang seorang *sadfishing* sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca agar tetap berpersepsi baik terlebih dahulu kepada seorang *sadfishing* supaya mereka dapat diterima dilingkungannya.

Dewasa awal adalah masa dimana individu diharuskan siap berperan dan bertanggung jawab serta menerima kedudukan dalam masyarakat, masa untuk bekerja, tergabung dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Nia F.F dkk (2017) menyatakan bahwa individu yang telah matang emosinya, dapat dinyatakan telah mampu mengontrol diri dengan baik, mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dan keadaan yang tepat sehingga memudahkan dalam beradaptasi.

Hurlock (1980) mendefinisikan kematangan emosi sebagai tindakan tidak meledaknya emosi di depan orang lain tapi menunggu saat dan tempat yang lebih cocok untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Dalam hal ini dibalik pelaku mengungkapkan emosional di sosial media, ada titik dimana dirinya berusaha untuk melupakan masalah tersebut. Seperti yang dikemukakan seorang *sadfishing* narasumber AF.

"Kadang masalah dulu itu kepikiran sampek sekarang. sampek bikin aku down. Kadang tak tutup dengan bumbu kata kata quotes/vlog nangis. Ya karena aku gak mau masalah besar dikeluarga jadi konsumsi publik. terus kadang ya cari kesibukan lain tanpa bercerita disosmed buat

ngelupain masalah itu kayak ngonten gitu. Sering aku pura pura ngomong bahagia ke teman temenku. Ya biar gasedih lagi".(AF.24.06.2021)

Adapun untuk menguraikan gambaran kematangan emosi perlu melihat beberapa aspek dari kematangan emosi menurut Eriningtyas (dalam Walgito, 2004; Khairani, 2013). Orang yang mempunyai banyak pengalaman positif tentu akan memiliki perkembangan dan kematangan emosi yang berbeda dengan anak yang sedikit memiliki pengalaman positif (Sundari, 2005). Seperti yang dikemukakan seorang *sadfishing* narasumber AF.

"aku kalau ada masalah nangis. Jadi aku tahan buat gacerita disosmed kalau tentang masalah keluarga. Kek pingin cerita tapi tetap menutupi dengan up story' aku nangis atau sebatas quotes. Tapi kalau masalah yang lain aku belum mampu buat ga cerita malah sering tak lebihkan".(AF.24.06.2021)

Dalam hal ini seseorang yang memiliki pengalaman negatif akan sulit bagi dirinya untuk memiliki kematangan emosi. Dengan demikian, apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik, maka individu tersebut mampu mengontrol perilaku agresinya (Rahayu, 2008). Individu dengan tingkat kematangan emosi yang baik tidak bersifat impulsif, sehingga saat ada respon negatif yang datang, individu mampu menyelesaikannya secara objektif dan dipikirkan dengan baik dahulu.

Rahayu (2008) mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat kematangan emosional yang tinggi dapat meredakan dorongan agresi dan mengontrol emosinya, mereka pintar membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya. Dengan begitu, apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik, maka individu tersebut mampu mengendalikan perilaku agresinya. Seperti yang dikemukakan seorang *sadfishing* narasumber A.

"ketika ada masalah kadang aku biasakan buat nyari kesibukan buat ngeredam emosi sedihku. kayak nulis cerpen. Terus capek pas ketiduran. Besoknya udah plong udah kayak gaada masalah".(A.24.06.2021)

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik mengangkat topik penelitian mengenai gambaran kematangan emosi pelaku *sadfishing*. Penelitian ini

perlu diteliti untuk mendapatkan dan menggali lebih dalam gambaran Kematangan emosi seorang *sadfishing* yang mengungkapkan kesedihannya di media sosial.

1.2. Signifikan Penelitian

Terdapat penelitian terdahulu mengenai pembahasan *sadfishing* yang cukup relevan yaitu penelitian pertama yang diteliti oleh Citra Eka Putri dkk pada tahun (2020) yang berjudul *Sadfishing Phenomenon of #Justiceforaudrey* (Hashtag) On Twitter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *sadfishing* (memancing kesedihan) dari seorang remaja bernama Audrey yang sengaja diunggah. penelitian di media sosial membuktikan hal itu pada akhirnya, Audrey mengakuinya bersalah karena sengaja menyebarkan kesedihannya cerita di media sosial. Dia melakukannya untuk mendapatkan banyak perhatian dan dukungan dalam bentuk empati dan simpati dari banyak orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Citra Eka Putri, dkk (2020) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas tentang seorang *sadfishing* yang mencari simpati dan empati dari orang lain termasuk pasangannya. Perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya yaitu terfokus pada satu subjek, Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan terfokus pada tiga subjek. Penelitian terdahulu menggunakan metode pengambilan data studi literatur yaitu mencari informasi dari majalah ilmiah, jurnal dan buku serta mewawancarai pengamat media sosial dan psikolog anak dan tidak dengan mewawancarai subjek secara langsung. sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu menggunakan metode dokumentasi dan wawancara langsung kepada subjek. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan fenomenologi karena fenomena ini tergolong baru dan perlu mengetahui pengalaman hidup subjek untuk mendapatkan gambaran subjek melakukan *sadfishing* di media sosial dan mengetahui kematangan emosi seorang *sadfishing* saat dihadapi masalah, saat

merespon komentar negatif dan berbagai tindakan kematangan emosi yang belum diketahui oleh peneliti.

Penelitian lain yang cukup relevan adalah penelitian yang diteliti oleh Annisavitry dan Budiani pada tahun 2017 yang berjudul Hubungan Antara kematangan emosi dengan Agresivitas Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan Agresivitas pada remaja. Dan didapat hasil bahwa semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja, maka akan semakin tinggi perilaku agresivitas, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anissavitry dan Budiani (2017) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama sama membahas tentang kematangan emosi. Perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan lainnya pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan kategori remaja sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan kategori dewasa awal.

Penelitian lain yang cukup relevan adalah penelitian yang diteliti oleh Yudi.S, dkk pada tahun 2020 yang berjudul Hubungan Regulasi Emosi Terhadap Pengungkapan Diri Pengguna Twitter Rentang Usia Dewasa Awal Se-Malang Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh regulasi emosi terhadap pengungkapan diri pada pengguna Twitter rentang usia dewasa awal di Malang. Hasil yang didapat yaitu menunjukkan pada kelompok regulasi emosi rendah, semakin stabil regulasi emosi maka semakin tinggi pengungkapan diri. Pada kelompok regulasi emosi tinggi, semakin stabil regulasi emosi maka semakin menurun pengungkapan diri pengguna Twitter rentang usia dewasa awal di Malang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yudi.S, dkk tahun 2020, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang pengungkapan diri dimedia sosial. Selanjutnya yaitu sama-sama menggunakan kriteria dewasa awal. Perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel regulasi emosi sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan

variabel kematangan emosi. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian sebelumnya membahas tentang pengungkapan diri pada aplikasi Twitter sedangkan penelitian yang peneliti teliti membahas tentang seorang *sadfishing* yang mencari simpati dari banyak orang diaplikasi Instagram, WhatsApp dan Twitter. Penelitian sebelumnya terbatas oleh wilayah dimana hanya berfokus pada dewasa awal di daerah Malang sedangkan penelitian yang peneliti teliti menyebar diberbagai daerah.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, fokus penelitian dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran kematangan emosi seorang *sadfishing* di media sosial?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kematangan emosi seorang *sadfishing* di media sosial..

1.5. Manfaat penelitian

1.5.1. Manfaat Teoristik

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk sumbangan ilmiah secara teoritis bagi perkembangan disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai bagaimana gambaran kematangan emosi seorang *sadfishing*. Agar subjek dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk terus meningkatkan potensi dalam dirinya dan menjadikan motivasi agar tetap kuat mengasah kematangan emosi yang dimiliki.

1.5.2.2. Bagi Keluarga Atau Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memahami dinamika psikologis subjek penelitian yang aktif menggunakan media sosial. Dapat memahami sikap atau perilaku serta lebih mengasah kepekaan terhadap masalah yang dialami subjek termasuk masalah didalam keluarga dan terbuka serta menjalin keakraban kepadanya sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dengan anak dan komunikasi yang baik melalui pola komunikasi yang sehat.

1.5.2.3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi pembaca agar tidak secara terang-terangan berpersepsi buruk/memvonis seorang *sadfishing* adalah seseorang yang memiliki mental yang lemah sebelum mengetahui gambaran kematangan emosi yang dimilikinya. Hal ini dilakukan agar masyarakat mampu mengetahui cara seorang *sadfishing* mengelola emosinya dan cara mereka menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh seorang *sadfishing* untuk menjadi lebih baik. Hal ini penting agar seorang *sadfishing* mendapatkan tempat dimasyarakat dan dapat diterima oleh masyarakat.

1.5.2.4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya penelitian yang berkaitan dengan variabel yang diangkat.